

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Operasi atau pembedahan yaitu tindakan invasive dengan cara menampilkan atau membuka bagian tubuh, dan pada umumnya dilakukan dengan membuat sayatan pada bagian tubuh yang akan ditangani serta dilakukan perbaikan dan diakhiri dengan penutupan dan penjahitan luka (Barus, 2018).

Jenis operasi dibedakan berdasarkan pembedahan yang dijalani, jika dilihat dari jenisnya operasi dapat dikelompokkan menjadi dua yakni operasi minor dan operasi mayor. Operasi minor melibatkan perubahan ruang kecil pada bagian tubuh, sering dilakukan untuk perbaikan deformitas dan mengandung risiko yang lebih rendah bila dibandingkan dengan prosedur mayor. Sedangkan Operasi mayor dideskripsikan sebagai tindakan operasi dengan melibatkan rekonstruksi atau perubahan yang luas pada bagian tubuh dan menimbulkan risiko yang tinggi bagi kesehatan. (Barus, 2018).

Menurut data yang diperoleh dari *The World Bank*, tindakan operasi bedah di dunia hingga tahun 2015 sebanyak 4.511.010 per 100.000 populasi dengan posisi tertinggi yaitu benua Australia sebanyak 28.907 per 100.000 populasi. Sedangkan data dari *World Health Organization* (WHO) dalam Barus (2018), jumlah pasien dengan tindakan operasi mengalami peningkatan yang sangat signifikan dari tahun ketahun. Tercatat di tahun 2011 terdapat 140 juta pasien diseluruh rumah sakit di

dunia. Kemudian pada tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 148 juta jiwa. Sedangkan untuk kawasan Asia pasien operasi mencapai angka 77 juta jiwa pada tahun 2012 (WHO dalam Barus, 2018).

Di Indonesia pasien operasi mencapai angka 1,2 juta jiwa pada tahun 2012. Tindakan operasi yang dilakukan di Indonesia hingga tahun 2012 yaitu 1.905 orang per 100.000 populasi. Di salah satu rumah sakit terbesar di kawasan Indonesia, pada tahun 2014 sebanyak 1967 pasien yang menjalani operasi di UGD OK Cito (Barus, 2018).

Masalah yang timbul setelah post operasi adalah nyeri. Nyeri pasca bedah mungkin sekali disebabkan oleh luka operasi, tetapi kemungkinan sebab lain harus dipertimbangkan sebaiknya pencegahan nyeri direncanakan sebelum operasi agar penderita tidak terganggu pasca bedah (Sjamsuhidajat, 2013 dalam Ahmad Redho, dkk, 2019).

Dimensi kesadaran akan nyeri, pengalaman nyeri, dan tingkah laku penderita sangat dipengaruhi oleh antisipasi dan harapan penderita. Proses timbulnya keluhan nyeri terdapat rangsangan nosisepsi yang disebabkan noksa, setelah itu penderita menyadari adanya noksa, baru kemudian mengalami sensasi nyeri dan akhirnya timbul reaksi terhadap nyeri dalam bentuk sikap dan perilaku verbal maupun nonverbal dalam menyampaikan apa yang dirasakannya (Sjamsuhidajat, 2013 dalam Ahmad Redho, dkk, 2019).

Nyeri merupakan suatu kondisi yang lebih dari sekedar sensasi tunggal yang disebabkan oleh stimulus tertentu. Intensitas bervariasi mulai dari nyeri ringan sampai nyeri berat namun menurun sejalan dengan proses

penyembuhan (Astuti, 2016). Manajemen nyeri yang tepat haruslah mencakup penanganan secara keseluruhan, tidak hanya terbatas pada pendekatan farmakologi saja, karena nyeri juga dipengaruhi oleh emosi dan tanggapan individu terhadap dirinya (Pinandita, 2012 dalam Ahmad Redho, dkk, 2019).

Louie mengatakan bahwa di dalam tubuh manusia terdapat analgesic natural yaitu *endorphine*. *Endorphine* adalah *neuro hormone* yang berkaitan dengan sensasi menyenangkan. Saat *endorphine* dikeluarkan oleh otak dapat merangsang nyeri dan mengaktifkan sistem parasimpatik untuk relaksasi tubuh, menurunkan tekanan darah, respirasi dan nadi (Louie, 2004 dalam Yesi Pusparini, 2017).

Klien yang mengalami nyeri kurang mampu beradaptasi dalam aktivitas sehari-hari dan nyeri yang berat dapat menghambat gaya hidup seseorang apabila tidak segera diatasi maka nyeri dapat menyebabkan ketidakmampuan dan imobilisasi pada individu untuk melaksanakan aktivitas perawatan diri. Nyeri juga menyebabkan isolasi sosial, depresi dan perubahan konsep. Tanpa melihat sifat, pola atau penyebabnya, nyeri yang tidak diatasi secara adekuat mempunyai efek yang membahayakan diluar ketidanyamanan yang disebabkan, selain merasakan ketidaknyamanan dan mengganggu, nyeri akut yang tidak reda dapat mempengaruhi sistem pulmonary, kardiovaskuler, gastrointestinal, endokrin dan imunolog. Oleh karena itu peran perawat sangat diperlukan untuk membantu klien dan anggota keluarga dalam upaya mengatasi nyeri. Penting juga perawat memahami makna nyeri secara holistic pada setiap

individu sehingga dapat mengembangkan strategi penatalaksanaan nyeri (Louie, 2004 dalam Yesi Pusparini, 2017).

Penanganan nyeri dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara farmakologi dan non farmakologi. Penanganan secara farmakologi yaitu dengan memberikan obat analgetik. Tetapi, pemberian analgetik yang terlalu sering dapat menimbulkan efek samping meningkatkan rangsangan mual berat. Rangsangan mual sangat mengganggu pasien. Dengan demikian, penatalaksanaan secara non farmakologi adalah pilihan alternatif yang lebih aman (Mansjoer, Arif, et al., 2002 dalam Yesi Pusparini, 2017).

Terapi non farmakologi diantaranya dengan melakukan manajemen nyeri yang terdiri dari teknik relaksasi. Relaksasi merupakan tindakan eksternal yang mempengaruhi respon internal individu terhadap nyeri. Manajemen nyeri dengan tindakan relaksasi mencakup latihan pernafasan diafragma, teknik relaksasi progresif, *guide imagery* dan meditasi (Smeltzer, Suzanne, Bare, G. Brenda, 2002 dalam Yesi Pusparini, 2017).

Salah satu terapi relaksasi adalah menggunakan teknik *guide imagery*. *Guide imagery* adalah proses menggunakan kekuatan pikiran dengan mengarahkan tubuh untuk menyembuhkan diri memelihara kesehatan/relaksasi melalui komunikasi dalam tubuh yang melibatkan semua indera (visual, sentuhan, pedoman, pengelihatian, dan pendengaran). Dengan begitu terbentuklah keseimbangan antara pikiran, tubuh dan jiwa. Imajinasi terbimbing yang sederhana adalah penggunaan imajinasi dengan sengaja untuk memperoleh relaksasi atau menjauhkan dari sensasi yang

tidak diinginkan (Smeltzer, S. Suzanne, Bare, G. Brenda, 2002 dalam Yesi Pusparini, 2017).

Ada banyak penelitian dan meta-analisis yang menunjukkan efek dari *guide imagery* pada nyeri bedah pasca operasi dan tingkat kecemasan terkait pembedahan. Banyak dari penelitian menunjukkan bahwa *guide imagery* efektif dalam mengurangi rasa sakit dan kecemasan pasca operasi akibat pembedahan (Acar & Aygin, 2019)..

Berdasarkan data dan masalah diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil tema “Analisis Pengaruh Terapi *Guide Imagery* Terhadap Nyeri Pada Pasien Post Operasi”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas maka rumusan masalah pada *literature riview* dapat dirumuskan sebagai berikut:  
Apakah Ada Pengaruh Terapi Guide Imagery Terhadap Nyeri Pada Pasien Post Operasi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dalam bentuk *literature riview* ini bertujuan untuk melakukan Analisis Pengaruh Terapi *Guide Imagery* Terhadap Nyeri Pada Pasien Post Operasi.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penulisan KIAN ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dua aspek yaitu sebagai berikut:

## 1. Manfaat Aplikatif

### a. Manfaat Bagi Perawat

Dengan diadakan hasil *literature riview* ini sebagai masukan dalam keperawatan mandiri menangani nyeri yang di alami oleh pasien dengan terapi *guide imagery* sehingga dapat mengurangi nyeri post operasi.

### b. Manfaat Bagi Tenaga Kesehatan

Memberi masukan bagi pihak tenaga kesehatan untuk menggunakan terapi relaksasi atau pemberian terapi *guide imagery* sebagai tindakan *alternative* selain tindakan farmakologi.

## 2. Manfaat Keilmuan

### a. Bagi Penulis

Dapat menambah dan memberikan masukan positif untuk pengembangan ilmu keperawatan dan dapat dijadikan bahan untuk melaksanakan penelitian tentang penatalaksanaan pada pasien post operasi yang mengalami nyeri dengan menggunakan terapi *guide imagery*.

### b. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui pengaruh terapi *guide imagery* terhadap nyeri post operasi

### c. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan kepada rumah sakit tentang pengaruh terapi *guide imagery* terhadap nyeri post operasi

d. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan dan digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran terhadap mahasiswa mengenai pengaruh terapi *guide imagery* terhadap nyeri pada pasien post operasi.